Jurnal Barik, Vol. 1 No. 1, Tahun 2020, 82-97
https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/JDKV/

KAJIAN SEMIOTIKA VIDEO MUSIK BERJUDUL INSTAGRAM OLEH DEAN

Ira Wijayanti[1], Meirina Lani Anggapuspa[2]
[1]Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: irawijayanti16021264020@mhs.unesa.ac.id
[2]Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: meirinaanggapuspa@unesa.ac.id

Abstrak

Video musik adalah sebuah karya gambar bergerak yang mendampingi sebuah lagu agar sebuah pesan dapat tersampaikan kepada khalayak umum. Video musik berperan penting bagi musisi untuk media promosi dan marketing pada sebuah lagu. Sebuah video musik akan dikatakan berhasil ketika pesan dapat diterima dan sekaligus menggugah emosi para penontonnya. Oleh karena itu penelitian ini mengangkat sebuah video musik yang berjudul "Instagram" oleh penyanyi Korea Selatan bernama Dean (Kwon Hyuk) yang diunggah pada kanal YouTube miliknya. Dalam video musik "Instagram" digambarkan fenomena dari efek kecanduan media sosial khususnya Instagram yang dapat menurunkan kesehatan mental dan menyebabkan timbulnya sifat psikopatologi khususnya bagi pengguna aktif usia remaja. Berbeda dengan video musik yang beredar di Korea Selatan yakni K-Pop pada umumnya, video musik "Instagram" menggunakan pendekatan emosional dengan munculnya tanda-tanda yang berupa simbol dan ikon yang memiliki sebuah interpretasi pesan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji tanda yang terkandung dalam visualisasi video musik "Instagram". Pengkajian semiotika juga memperhatikan teori-teori desain yang nampak, dengan menggunakan paradigma konstruktif diharapkan tanda yang tersaji dalam video musik "Instagram" dapat dikaji dengan fenomena yang terjadi di masyarakat masa kini tentang dampak negatif penggunaan media sosial yang berlebihan khususnya pada remaja.

Kata Kunci: Semiotika, Video Musik, Instagram, K-pop

Abstract

Music video is a work of moving pictures that accompany a song so that a message can be conveyed to the general public. Music videos play an important role for musicians for media promotion and marketing on a song. A music video will be said to be successful when the message can be received and at the same time arouse the emotions of the audience. Therefore this study raised a music video titled "Instagram" by a South Korean singer named Dean (Kwon Hyuk) uploaded on his YouTube channel. In the music video "Instagram" illustrated the phenomenon of the effects of social media addiction, especially Instagram that can reduce mental health and cause psychopathological traits, especially for active users in their teens. Unlike the music videos circulating in South Korea, namely K-Pop in general, the "Instagram" music video uses an emotional approach with the appearance of signs in the form of symbols and icons that have a message interpretation. This research is a descriptive qualitative study using Charles Sanders Peirce's semiotic analysis method to examine the signs contained in the "Instagram" music video visualization. The study of semiotics also pays attention to design theories that appear, using the constructive paradigm, it is hoped that the signs presented in the "Instagram" music video can be assessed with the phenomena occurring in contemporary society about the negative impact of excessive use of social media especially on teenagers.

Kata Kunci: *semiotic, music video, Instagram , K-pop*

PENDAHULUAN

Dewasa ini semakin banyak bermunculan karya-karya seni yang disuguhkan melalui dunia maya atau internet. Munculnya karya-karya di dunia maya dilandasi oleh kreativitas tanpa batas yang tumbuh pada diri masyarakat modern. Salah satunya adalah munculnya sebuah *platform* yang menyajikan karya-karya video dari seluruh dunia yaitu Youtube. Di dalam Youtube banyak penikmat seni khususnya seni sinema yang dimanjakan dengan karya-karya baru dapat menambah wawasan pengetahuan yang semakin pesat.

Tak hanya Youtube, ada juga sebuah *platform* yang dapat digunakan untuk bertukar informasi dengan sangat cepat menggunakan pendekatan media foto dan video berdurasi pendek yang dikenal dengan Instagram. Dengan adanya Instagram, penggunaan Instagram dinilai dapat menjadikan perubahan perilaku manusia yang selalu mendokumentasikan berbagai hal untuk berkomunikasi. Survei dari NapoleonCat salah satu perusahaan survei media sosial yang berpusat di Polandia mengatakan Indonesia memiliki pengguna Instagram 61.610.000 yakni sebesar 22,6% penduduk Indonesia aktif dalam Instagram, serta bahwa dari 100% pengguna Instagram 37,3% adalah umur 18-24 tahun bisa dikatakan rentang usia remaja (Kompas,2019). Dalam perkembangan kongnitif manusia menurut Erickson masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Selain itu, James Marcia juga menemukan bahwa ada empat status identitas diri pada remaja yaitu *identity diffusion confussion* (kebingungan identiras), *moratorium* (penundaan), *foreclosure* (penyitaan), *identity achieved* (pengakuan identitas) (Marcia:1966)

Perubahan pada remaja mencakup perubahan fisik dan perubahan emosional yang kemudian tercemin dalam sikap dan perilaku. Perilaku adalah sikap yang diekspresikan (*expressed attitudes*). Perilaku dengan sikap saling berinteraksi, saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Perilaku manusia adalah suatu keadaan yang seimbang antara kekuatan-kekuatan pendorong (*driving forces)* dan kekuatan-kekuatan penahan (*restrining forces*) (Nidya, 2014). Dengan banyaknya remaja pengguna Instagram semakin banyak komplikasi yang ditimbulkan. Instagram dianggap sebagai pisau bermata dua yang mempunyai kebaikan dan keburukan yang terjadi. Salah satunya adalah *"Social Media Addiction"* atau kecanduan media sosial bahwa Pengguna *Instagram* mulai terlihat urgensinya, menurut Dr. Max Davie *(BBC Indonesia, 2019)* petugas peningkatan kesehatan di *Royal College of Paediatrics and Child Health* dalam artikel online yang dimuat di BBC Indonesia bahwa karena media sosial membuat remaja kekurangan jam tidur yang berkualitas, ketika hal tersebut dibiarkan berkelanjutan akan meninimbulkan stress ataupun terganggunya *quality time* yang baik dengan teman-teman atau keluarga disekitar mereka dan hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan mental. Penyebab gangguan kesehatan mental yang mereka alami karena tuntutan yang dilihat dari media sosial terhadap lingkungan sekitar sebagai patokan kebahagiaan seseorang. Pengguna media sosial mulai tidak puas dengan yang dirinya ataupun yang dimilikinya kemudian menuntut diri agar mempunyai standar yang sama dengan orang lain. Peristiwa tersebut adalah salah satu faktor terjadinya penyakit mental yang dapat mempengaruhi produktivitas seseorang dan menimbulkan perilaku kecanduan media sosial.

Banyaknya antusiasme masyarakat terhadap kebudayaan baru yang mulai mengglobal menimbulkan fenomena baru dari budaya negara Korea Selatan yang disebut *Hallyu* atau biasa dikenal *Korean Wave*. Budaya tersebut mulai terkenal di dunia pada tahun 2000.an, dimulai dengan *television series*, drama, film, musik dan *fashion*. Kemudian musik K-pop mulai dikenal pada tahun 1990.an dengan karakteristik yang mencolok dengan *genre* musik tarian yang dominan pada *hip-hop music* (YoungJung, 2015). *Korean Pop* mempunyai tren-tren musik yang mulai diterima sebagai genre musik baru oleh berbagai negara karena berbeda dengan musik hiphop barat pada umumnya.

Dean seorang penyanyi solo pria *genre* R&B alternatif dan hip-hop dari negara Korea Selatan mengajak para pendengarnya untuk mendalami fenomena kecanduan media sosial khususnya di aplikasi Instagram dalam sebuah karya video musik yang menyoroti tentang perilaku pengguna Instagram terhadap kelompok sosialnya berjudul "Instagram". Lagu "Instagram" sempat

menyandang gelar *All-Kill* yang merupakan kata slang yang terkenal di Korea Selatan yang berarti memenangkan tangga lagu di posisi pertama pada seluruh situs streaming musik di Korea Selatan, setelah dirilis dalam bentuk single digital pada tangga 27 Desember 2017. Namun Video musik tersebut baru diunggah dikanal YouTube penyanyi Dean pada tanggal 29 Januari 2018 yang telah ditonton 51 juta penonton (sumber: Youtube).

Pemilihan video musik*"*Instagram*"* dinilai berbeda dengan video musik K-pop yang notabene menggunakan musik tarian yang *mainstream*. Namun, video musik "Instagram" menyuguhkan musik dan segi tampilan yang visualisasi terbilang baru dari tipe video musik yang beredar di Korea Selatan. Video musik berdurasi selama 4 menit 39 detik dengan membangun nuansa sendu ditampilkan dalam warna hitam putih. *Booming*nya musik K-pop di dunia, sangat berpengaruh terhadap persepsi orang awam tentang gaya video musik K-pop yang berwarna dan ramai properti, namun video musik "Instagram" dari penyanyi Dean datang menjadi pembeda dalam persepsi tersebut.

Penelitian kali ini menggunakan teori semiotika untuk menganalisis makna video musik bersandar pada paradigma kontruktivis untuk membedahnya lebih dalam dan menghubungkannya pada fenomena yang sedang terjadi saat ini. Dengan menganalisis makna yang terdapat didalam video musik dapat menunjukkan kritik bahwa paradigma dalam media sosial yang semestinya digunakan dengan cara yang positif dapat menjadikan dampak negatif bila tidak dilakukan pada hal semestinya seperti halnya yang sedang terjadi di masa kini. Penggunaan media sosial yang *sembrono* dapat memperburuk kesehatan mental remaja dan produktivitasnya yang mendorong pada sikap psikopatologi yang melanggar norma dan berubah menjadi sebuah kemunduran sikap yang terjadi di era yang maju ini.

Teori semiotika bertujuan untuk mengkaji unsur tanda-tanda yang tersaji dalam video musik "Instagram" dengan memaparkan bahasa visual yang terkandung. Teori yang digunakan adalah teori semiotika Charles Sanders Pierce. Dipilih karena fokus penelitian adalah menafsiran lebih dalam makna dari tanda yang mengandung aspek ikonitas dan simbolitas yang kuat.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan rumusan masalah yakni visualisasi yang terdapat pada video musik "Instagram" Dean, kemudian hubungan tanda dan makna yang terdapat pada visualisasi video musik "Instagram" Dean.

Bertolak dengan rumusan masalah yang tersaji diatas dapat disimpulkan tujuan dari artikel ilmiah ini adalah mendeskripsikan visualisasi yang terdapat pada video musik "Instagram" Dean, kemudian mendeskripsikan hubungan antara tanda dan makna yang terdapat pada musik video "Instagram" Dean.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan untuk penelitian kali ini adalah penelitian kualitatif, penelitian tersebut menggunakan analisis dan proses deskriptif pada peneltiannya.memaparkan secara detail cara pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan.

Dalam metode penelitian ini dibutuhkan beberapa aspek untuk mendapatkan sebuah data yang akan mendukung proses pengkajian yakni

Pertama dengan kegiatan observasi yang dilakukan yakni melakukan pengamatan terhadap objek-objek yang diteliti. Objek yang diteliti adalah makna dari video musik "Instagram" Dean. Dengan menghubungkannya dengan fakta lapangan yang sesuai dengan konteks musik video tersebut.

Kedua yakni dengan mendeskripsikan secara umum tampilan dari video musik "Instragram" milik Dean. Kemudaian dilanjutkan dengan analisis formal yang terperinci dengan menggunakan kajian teori yang terkait.

Ketiga proses inti yakni interpretasi untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam video musik "Instagram". Proses interpretasi dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce sebagai pisau bedah dari kajian audio visual yang tersaji.

Keempat proses evaluasi dan kesimpulan yang merupakan hasil dari kajian semiotika video musik "Instagram" disertakan sebagai kebulatan pemikiran penulis.

KERANGKA TEORETIK

Video musik Instagram menggunakan analisis deskriptif dalam pengkajiannya. Dengan penyajian data menggunakan *screenshoot* dari potongan *scene* yang berupa gambar dari *frame* adegan. Alur pengkajian yakni mendeskripsikan elemen yang terkandung dalam video musik dengan menyajikannya dalam teori-teori terkait dalam analisis formal. Kemudian kajian semiotika dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek desain yakni warna, audio visual, tipografi dan gestur menjabarkannya dalam tanda-tanda yang tersaji. Dilakukan olah data dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik bahasan, berikut jurnal-jurnal yang digunakan penulis:

Renzy Ayu Rohmatillah (2019), penelitian yang berjudul "Analisis Semiotika Desain *Cover* Novel Raditya Dika". Dalam penelitian tersebut dijabarkan mengenai hubungan tanda dan makna yang tersirat pada *cover* novel Raditya Dika dengan teori semiotika Charles Sanders Pierce. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data diperoleh dari sumber data primer yakni cover novel Raditya Dika dan data hasil korespondensi

Ahmad Toni dan Rafki Fachrizal (2017) penelitian yang berjudul "Studi Semiotika Pierce pada Film Dokumenter '*The Look of Silence*: Senyap'' Penelitian ini menggunaka studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu analisis semiotik Charles Sanders Pierce. Metode semiotik, yaitu metode analitis untuk menilai signifikasi. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Data diperoleh melalui pemilihan adegan di film "*The Look Of Silence: Silent*" dimana ada unsur-unsur yang berkaitan dengan pelanggaran hak asasi manusia.

a. Teori Semiotika Pierce

Semiotika menurut Charles Sanders Pierce (1986) sebuah tanda atau represantamen (representamen) adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan sebagai interpertan (interpretant) dari tanda pertama pada gilirannya mengacu kepada objek (Object). (Budiman, 2011).

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri dari representament, interpretant, dan object. *Representament* atau *sign* adalah sebuah bentuk yang berfungsi sebagai tanda. Kemudian istilah *interpretant* bukan penafsir tanda melainkan tanda melainkan lebih merujuk pada makna dari tanda. Sedangkan object adalah sesuatu yang merujuk pada tanda. (Vera, 2014). Proses pemaknaan tanda yang mengikuti skema ini disebut sebagai proses semiosis. (Vera, 2014:21).

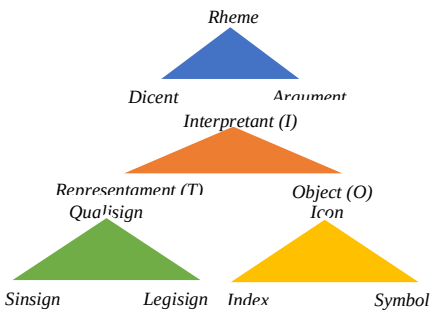

Grafis 1.Model Triadic (Ilustrasi: Ira)

Jenis symbol atau tanda dapat diklasifikasikan lebih jelas dengan teori-teori yang mendasar, Berdasarkan berbagai klasifikasi, Peirce membagi tanda menjadi sepuluh jenis (Sobur, 2006):

1) *Qualisign*,
   yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Kata keras menunjukkan kualitas tanda.
2) *Inconic Sinsign*,
   yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan.
3) *Rhematic Indexical Sinsign*,
   yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu.
4) *Dicent Sinsign*,
   yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu.
5) *Iconic Legisign*,
   yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum.
6) *Rhematic Indexical Legisign*,
   yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu.
7) *Dicent Indexical Legisign*,
   yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subyek informasi.
8) *Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme*,

yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum atau tersepakati.

9) *Dicent Symbol* atau *Proposition* (porposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak.

10) *Argument* yakni tanda yang merupakan inferensi atau kesimpulan seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu.

b. Video Musik

Video klip (*music video*), menurut definisi (Encarta:2007) merupakan *song-length film or videotape production that combines the music of a particular musician or musical group with complementary visual images*, yang dapat diartikan sebagai suatu hasil produksi dari penggabungan musik dari suatu band atau penyanyi dengan tampilan visual yang komplementer. Video klip ini, kemudian disiarkan melalui media televisi, dan bisa juga dijual dalam bentuk VCD ataupun DVD di toko-toko musik.

c. Karakter Warna

1) Merah menunjukan ekspresi cinta, nafsu, kekuatan, berani, primitif, menarik, bahaya, dosa, pengorbanan, vitalitas.
2) Biru memberi kesan damai, setia, konservatif, pasif terhormat, depresi, lembut, menahan diri, ikhlas.
3) Hijau muda menunjukkan ekspresi kurang pengalaman, tumbuh, cemburu, iri hati, kaya, segar, istirahat, tenang
4) Hitam menunjukan ekspresi duka cita, resmi, kematian, keahlian dan tidak menentu.
5) Putih menunjukkan ekspresi senang, harapan, murni, lugu, bersih, spiritual, pemaaf, cinta, terang.
6) Abu-abu Berbagai tingkatan warna abu-abu melambangkan ketenangan, sopan, dan sederhana. Warna ini juga melambangkan intelegensia, namun juga mempunyai lambang negatif yakni keragu-raguan. Warna abu-abu ini bersifat netral sehingga sering dilambangkan sebagai penengah dalam pertentangan. (Sulasmi, 2002:38)

d. Tipografi

Dalam desain komunikasi visual tipografi dikatakan sebagai "*visual language*", yang berarti bahasa yang dapat dilihat. Tipografi adalah salah satu sarana untuk menterjemahkan kata-kata yang terucap ke halaman yang dapat dibaca.

e. Gestur

Gesture adalah bentuk perilaku non verbal pada gerakan tangan, bahu, dan jari-jari. *Gesture* juga merupakan kombinasi dari bentuk tangan, orientasi dan gerakan tangan, lengan atau tubuh dan ekspresi wajah untuk menyampaikan pesan dari seseorang. Gestur menurut Kendon adalah suatu bentuk komunikasi non verbal dengan aksi tubuh yang terlihat mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu, baik sebagai pengganti wicara atau bersamaan dan paralel dengan kata-kata (Purnama,2014:48).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Video Musik "Instagram" oleh Dean

Video musik "Instagram" diunggah pada kanal YouTube penyanyi asal korea yang mempunyai nama panggung Dean dari nama asli Kwon Hyuk, ia adalah seorang penyanyi *genre* RnB alternatif dan hip-hop populer di negara Korea Selatan. Lagu Instagram dirilis di kanal musik Spotify, iTunes, dan Deezer pada tanggal 27 Desember 2017 namun Video musik tersebut diunggah pada tanggal 28 Januari 2018. Didalam video musik berdurasi 4 menit 38 detik tersebut menggunakan efek BW atau hitam putih dalam tampilannya. Telah ditonton oleh 51.369.336 penonton sampai saat ini.

Lagu "Instagram" mempunyai genre musik alternatif atau indie yang memiliki ciri khas alunan yang lambat. Diciptakan oleh Dean(Kwon Hyuk) sebagai komposer dan penulis lagu. Video musik Instagram dikerjakan oleh Dean dan perusahaan *digital a*rt di Korea Selatan yakni FLIPEVIL dan 96WAVE.

b. Analisis Formal Video Musik "Instagram" oleh Dean

Dalam durasi selama 4 menit 38 detik terbagi menjadi 6 babak penelitian yang dibagi menurut bagian lagu dan *scene* yang berbeda. Babak pertama adalah Analisis formal dimulai dari ciri

khas pengambilan video yang menggunakan *simple shot*. Terlihat pada babak pertama, kamera tidak banyak melakukan pergerakan kamera, namun hanya menggunakan pengambilan gambar dengan menggunakan teknik kamera *zoom in-zoom out*. Pengambilan gambar dengan teknik tersebut akan memberikan kesan sederhana dan tenang.

Gambar 1. Babak 1 Introduksi (Sumber: Youtube)

Pada babak pertama yakni introduksi diambil dalam menit 00.00 sampai menit ke 01.20 yang merupakan adegan pergerakan kamera menjauhi objek utama menuju ke *long shot*. Proses pergerakan kamera menambah suasana dramatis.

Sudut pandang yang digunakan dalam video musik berjudul "Instagram" ini yaitu *Subjective camera angle* yang merupakan sudut pandang kamera yang menempatkan *setting* adegan panggung sebagai objek gambar utama dan menitik-beratkan pada sudut pandang penonton sehingga dapat merasakan pengalaman ketika melihat sebuah pertunjukan dipanggung.

Gambar 2. Babak 2 Transisi 1 (Sumber: Youtube)

Terjadinya efek HVS dalam transisi pertama yang menggunakan efek glicth dalam tampilan televisi lawas ditempatkan pada transisi musik yang akan masuk ke klimak *scene* dan verse pertama pada lagu. Dengan pergantian *frame* yang *fast pace* seperti *stop motion* dengan durasi kurang lebih 2 detik yakni pada menit ke01.20 sampai ke menit 01.22

Suasana yang disajikan dalam video musik ini adalah sendu atau sedih dengan efek *BW (Black and White)*. Pada babak klimaks video musik disajikan dengan efek memudar dari tembok gudang yang menampilkan cuplikan-cuplikan video yang berisi tanda sebagai pesan yang tersembunyi dari video musik. Dengan visualisiasi yang dinamis dan menimbulkan alur cerita terhubung dalam adegan paralel yang berlangsung sebagai latar dari adegan utama yang diperankan oleh Dean, kemudian berakhir dengan trasisi buih lautan yang riuh. Durasi *scene* dimulai pada menit ke 01.31 sampai 03.06 dengan durasi *scene* paling lama di video musik. Bagian lagu yang digunakan dalam scene ini mulai dari *verse* kedua sampai akan memasuki *chorus* lagu terkhir.

Gambar 3. Babak 3 Klimaks (Sumber: Youtube)

Gambar 4. Babak 4 Transisi 2 (Sumber: Youtube)

Kemudian masuk kepada transisi kedua di menit 03.06 sampai 03.25 visualisasi *scene* yang terjadi seperti pergantian adegan dengan menggunakan *color grading* dari putih ke hitam pekat kemudian diberikan efek bulir air laut yang melebur dengan *scene* adegan sebelum berpindah pada *scene* yang berbeda yang dominan dengan *black overlay*. Bagian lagu yang diperagakan adalah di *chorus* yang menjadi klimaks dari lagu Instragram.

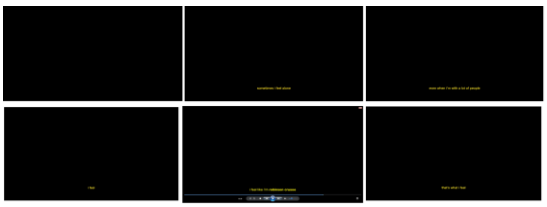

Gambar 5. Babak 5 *Ending* (Sumber: Youtube)

Pada *scene ending* pada menit 03.25 sampai 03.45 yang menampilkan *scene black overlay* berisi tulisan menggunakan font *sans serif* dengan yang terletak pada seperempat durasi video musik disajikan berupa *subtitle*. Warna yang digunakan untuk tipografi video musik "Instagram" menggunakan warna kuning sebagai kontras warna antara suasana video musik yang hitam-putih. Disajikan dengan *voice over* dan background musik instrumental seseorang yang bernafas dalam air.

Gambar 6. Babak 6 Anti Klimaks(Sumber: Youtube)

Pada babak Anti Klimaks di menit ke 03.45 sampai 04.38 video musik kembali ke *scene* dengan pengambilan *simple shot* yang berada pada level sudut pandang *long shot* yang menunjukkan seluruh latar adegan. Kemudian muncul *credit title up* yang diimbangi dengan pergerakan kamera *zoom in* menuju ke sudut pandang ECU (*Extreme Close Up*). Bagian lagu yang dimainkan adalah *outro* lagu dengan *fade out* instrumental.

c. Analisis Semiotika Video Musik "Instagram" oleh Dean

Proses semiosis pertama merujuk kepada babak pertama yakni *scene* yang dimulai pada menit ke 00.15 sampai 01.12, Adegan yang terdapat pada babak pertama dimulai dengan ECU dari wajah pemeran utama yakni Dean menampilkan visualisasi wajah dengan pandangan mata yang sayu yang berkantung mata hitam dan terdapat plester luka pada bawah mata kirinya, alis yang terpotong pada dua sisi, kemudian ia memakai tindik telinga dan gigi emas yang disebut *Grillz*.

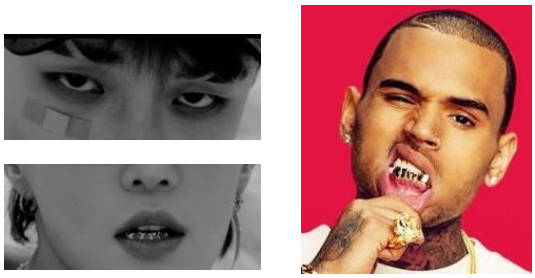

Gambar 7. *Grill Teeth* (Sumber: Pinterest)

Gambar diatas mempunyai jenis tanda *Iconic Legisign* tanda merujuk pada tampilan wajah yang memiliki aksesoris yang dikenal dalam *hip-hop culture*, representament dari objek plester luka dan alis yang terpotong menandakan bahwa seseorang tersebut sedang terluka. Tatapan mata sayu dan kantung mata menandakan keadaan yang kurang tidur ataupun kondisi yang capai. Kemudian aksesoris lain seperti *grillz*, tindik telinga dan memiliki makna bahwa Dean ingin berpenampilan yang keren atau populer. Representament *Grill* memiki sejarah dari suku maya yang memiliki tradisi menempelkan berlian pada gigi sebagai bentuk eksistensi diri ketika sedang dalam kekayaan materi dan terpandang, kemudian tren tersebut di adaptasi oleh *hip-hop culture* yang pertama kali dipakai oleh artis Kilo Ali dan Raheem The Dream pada tahun 1980(Sim,Brian :2006)

Gambar 8. *Hiphop Fashion* (Sumber: Pinterest)

Gambar diatas adalah reprentament dari fashion yang biasakan dikenakan oleh pecinta hip-hop. Memiliki tanda adalah *Iconic Legisign* yang menjelaskan tentang norma masyarakat atau hukum yang berlaku. Pakaian tersebut digunakan untuk menyampaikan eksistensi bahwa dia adalah orang keren atau *high fashion*. Dalam budaya korea, hip-hop memiliki *prestige* yang tinggi

dikalangan remaja korea. Ketika seorang remaja memakai pakaian tersebut akan di anggap populer, mempunyai eksistensi diri dalam media sosial dengan memposting gambar atau video dan menginginkan banyak respon juga *like* (Sarah, Andrea: 2017). Kemudian Dean membawa *skateboard* seakan memainkannya layaknya instrumen gitar yang dipetik jenis tanda yang digunakan adalah, *Dicent Symbol* yakni proporsi dalam sebuah tanda, perilaku tersebut biasanya nampak pada seseorang yang berhalusinasi atau berimajinasi secara liar. Pada kasus lain hal tersebut lumrah untuk dilakukan sebagai lelucon., namun, ketika seseorang melalukan perilaku tersebut sedang dalam kondisi emosional.

Gambar 9. Setting Adegan Babak 1 (Sumber: Youtube)

Representamen pintu tertutup berwarna putih yang merupakan jenis tanda *argument*, bahwa tanda tersebut hasil dari inferensi atau kesimpulan logis penulis yang mengisyaratkan tentang tertutupnya hati atau perasaan seseorang yang tidak disadari. Warna putih sendiri melambangkan keluguan atau kepolosan dari seseorang. Didukung dengan latar dari dinding bata yang berwarna putih memberikan kesan bahwa ruangan tersebut seakan luas dan bebas. representament aset kantor yang terbengkalai merupakan jenis tanda *Rhematic Indexical Sinsign* barang-barang tersebut mengindikasikan sebuah pekerjaan yang ditinggalkan, tergambar pada visualisasi kursi yang tidak rapi atau dikembalikan pada tempatnya. Kemudian representament kardus dan peti yang ditumpuk yang dilapisi dengan plastik jenis tanda yang menggambarkannya adalah *Dicent Sinsign* ,properti tersebut menandakan bahwa keadaan *setting* tempat tersebut berada digudang penyimpanan yang jarang terpakai dianalogikan sebagai seseorang yang melakukan pengasingan diri karena tidak merasa berguna dan kacau. Representament troli perbelanjaan, jenis tanda yang digunakan adalah *Argument* yang berarti tanda tersebut memberikan makna bahwa kegiatan pokok sehari-hari terhambat, troli di analogikan sebagai objek yang menggambarkan kegiatan belanja, properti tersebut membawa makna implisit tentang keuangan yang memburuk, bahwasanya ketika seseorang terpuruk ia tidak akan melakukan apapun bahkan kegiatan sehari-hari yang selalu dilakukan dibiarkan terbengkalai yang digambarkan pada posisi troli yang tergeletak.

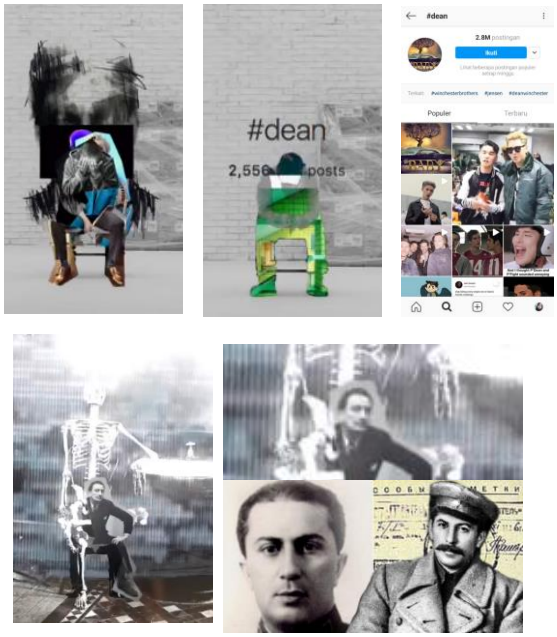

Gambar 10. Tanda Dalam Transisi 1 (Sumber: Google)

Dalam lirik lagu yang disajikan di babak pertama adalah verse pertama dan reff pertama lagu yang mempunyai terjemahan lirik yang menjelaskan awal terjadinya kebiasaan bermain sosial media seperti lirik *"Malam yang sepi, aku tak bisa tidur akhirnya aku berlayar di Instagram"* kemudian munculnya syair lagu yang menjelaskan ke inferioritas diri yang disebabkan oleh Instagram *"Banyak yang pergi berlibur bersama keluarga dan aku hanya berakhir disini, Instagram"*

Kemudian dilanjutkan di babak kedua pada bagian transisi pertama menampakkan visual seperti video analog yang rusak. Objek diatas menjelaskan tentang proses semiosis yang terjadi pada babak transisi pertama di *bridge* lagu yang terjadi hanya dua detik. Dalam satu *scene* yang muncul terdapat tanda-tanda dari represantement yang terjadi selama pergantian menuju *scene* selanjutnya yakni yang pertama merujuk pada efek *noise* analog yang rusak dan beringingan

dengan pergantian gambar seperti diatas yang mengandung makna yang berbeda. Petama yaitu gambar yang menampakkan remaja laki-laki yang duduk dengan pose menutup wajah kemudian terdapat semburat hitam yang mengelilingi remaja laki-laki tersebut. Pada gambar tersebut dikategorikan pada tanda *Qualisign*, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang menutup wajah adalah orang yang merasa malu atau menyembunyikan kesedihannya. Proses semiosis kedua yakni pada representament tulisan/tipografi **#dean** yang mengadung tanda *Dicent Indexical Legisign* Dalam pengguna media sosial, biasanya menggunakan istilah-istilah atau bahasa internet yang digunakan untuk mempermudah komunikasi di media sosial. Salah-satunya adalah tanda (#) atau yang biasa disebut tagar atau *hashtag* tanda tersebut muncul pertama kali untuk memberi kemudahan dalam pencarian *trend* di Twitter. Namun dalam media sosial Instagram fitur tersebut digunakan untuk mencari akun profil seseorang atau postingan yang memiliki konten serupa. Bentuk font yang digunakan yaitu *sans serif* yang dinamis. Kemudian tanda selanjutnya pada gambar yang mempunyai kemiripan pada seorang tokoh tiran yang terkenal sebagai pemimpin diktator Uni Soviet yakni Joseph Stanlin. Tanda tersebut di kategorikan dalam tanda *Inconic Sinsign* karena memiliki kemiripan hampir 70% pada struktur wajah dan bentuk kumis yang sangat ikonik. Pada sebuah penelitian oleh Martina Stal yang berjudul *Psychopatology of Joseph Stanlin* yang membahas tentang sifat paranoid yang diderita Stanlin pada masa kemimpinannya yang membuatnya menjadi pemimpin yang kejam (Martina:2017). Representament dari tengkorak yang duduk di interpretasikan bahwa kehidupan yang dialami sebagai mayat hidup, tidak merasakan perasaan apapun dalam kehidupannya. *Scene* transisi tersebut mengibaratkan makna pencarian jati diri seseorang yang bertransisi menjadi sesuatu yang negatif.

Gambar 11. Tanda Dalam Klimaks (Sumber: Google)

Gambar diatas adalah representament dari tanda-tanda pada bagian *scene* klimaks video musik pada menit 01.33 sampai pada menit 03.06. dimulai dari objek tembok yang memudar, objek tersebut memiliki jenis tanda *Argument* yakni tanda yang merupakan inferensi atau kesimpulan penulis terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Representament tembok mempunyai filosofi yang kuat dan tegar, namun penggambarannya dengan pudarnya tembok, mengibaratkan bahwa seseorang telah berubah menjadi pribadi yang lemah dan hilang kendali. Kemudian tanda selanjutnya terdapat pada adegan dibalik tembok yakni representament dari tokoh-tokoh yang bermunculan dengan kategori tanda *Inconic Sinsign*. Tokoh-tokoh tersebut dijadikan pembimbing alur cerita dari pengembangan karakter psikopatologi bagi seorang pecandu media sosial. Pertama adalah tokoh Barrack Obama adalah ras kulit hitam yang menjadi presiden Amerika pertama kali dalam sejarah Amerika Serikat, ia merupakan ikon anti rasisme dan perubahan di Amerika yang di interpretasikan pada keadaan psikologi seseorang melihat berbagai hal dengan sangat positif. Kemudian tanda selanjutnya terdapat pada representament tokoh Charlie Chaplin yang dikenal sebagai tokoh komedi yang memulai kecintaannya dalam seni

peran pantonim karena sebuah keterbatasan 1913, tokoh tersebut di interpretasikan sebagai ikon yang tidak pernah puas dengan karya-karyanya yang selalu ingin dipandang perfesionis (Wikipedia). Pada representament selanjutnya banyak sekali perpindahan cuplikan video yang acak yang di interpretasikan sebagai pikiran yang kacau, munculnya representament dari prajurit perang di indikasikan terjadinya pergolakan jati diri seseorang. Tokoh selanjutnya yang menjadi intisari dari scene klimaks adalah munculnya tokoh kontroversial yakni Adolf Hitler yang menjadi ikon antagonis dari seorang pemimpin diktator yang telah melakukan kejahatan genosida yang memunuh seluruh kaum yahudi di Jerman pada Perang Dunia II. Tokoh tersebut mulai kuat dengan dukungan dari NAZI yang pada masa *Great Depression* 1929 di seluruh dunia yang dimanfaatkan oleh Hitler sebagai kesempatan emas dengan membujuk rakyat Jerman untuk berpihak padanya karena kondisi mental rakyatnya yang tidak stabil. Di interpretasikan sosok Hitler adalah seseorang yang psikopat dan kejam.

Proses semiosis terjadi pada gestur Dean yang sedang duduk dengan menutup wajah dan telinganya secara intens. Jenis tanda yang terdapat dalam adegan tersebut adalah *Argument* karena ketika seseorang melakukan gestur tersebut secara jelas diyakini bahwa seseorang tersebut sedang terganggu dengan sekelilingnya Datangnya kebisingan akan informasi yang didapatkan diluar kendalinya secara bertubi-tubi membuatnya tidak tenang dan nyaman. Gestur tersebut juga dapat disimpulkan dengan makna egois dan acuh dengan sekitarnya**.** Pada salah satu bait lirik lagu yang disajikan juga mendukung argument dari penulis yakni *"Saya tidak ingin melakukan ini, semua informasi sial ini pasti ada masalah"* dalam lirik tersebut sangat gamblang dikatakan kegundahannya dalam menerima banyak informasi yang bertubi-tubi dan ia tidak bisa memprosesnya. Pada babak klimaks banyak ditemukan ikon tokoh yang merupakan simbol dari sebuah tanda yang menyampaikan tujuan dibuatnya video musik "Instagram". Kajian dimulai pada ditemukannya representamen yang sengaja di buram seperti tokoh Hitler yang berada di akhir pergantian *scene* selanjutnya. Alur cerita di mulai dari ditunjukannya tokoh yang memiliki kisah inspiratif yang bersifat positif dalam berbagai hal bisa dikatakan Barrack Obama sosok yang menjadi *role model* setiap orang. kemudian pergeseran identitas semi positif ditemukan pada tokoh ikonik komedi Charlie Chaplin yang dikenal kreatif dan pekerja keras. karya-karya yang dihasilkan mengandung unsur politik yakni sindiran pada Adolf Hitler, ia menentang paham fasisme dan perang pada film *"The Great Dictator"* yang menyebabkan popularitasnya meningkat. Namun dalam kehidupannya Charlie Chaplin memiliki sifat antipati dalam sebuah kegagalan membuatnya menjadi tokoh yang berperilaku obsesif pada keluarga dan karyanya. Alur cerita diakhiri pada tokoh Adolf Hitler yang memiliki kontradiksi sifat dari tokoh-tokoh sebelumnya. Sifat antagonis yang dimiliki Hitler menjadi penggambaran sifat psikopatologi yang dapat menjadi sebuah simbol kemunduran psikologi remaja sebagai dampak negatif dari media sosial. Munculnya *scene* perang dan ledakan yang berulang kali dan acak menyiratkan sebuah pergolakan dalam diri yang dialami oleh seseorang. Bisa dikatakan bahwa media sosial adalah senjata yang digunakan untuk menyerang jati diri seseorang dalam kurun waktu yang panjang. Media sosial bila tidak digunakan semestinya akan berdampak buruk bagi kesehatan mental penggunanya.

Gambar 12. Tanda Dalam Transisi 2 (Sumber: Youtube)

Ada dua proses semiosis pada *scene* diatas, pada representament pertama yaitu Dean yang sedang terpuruk mempunyai jenis tanda *Qualisign* yang memiliki tanda yang jelas dan kuat. Dean

yang terpuruk memiliki makna yang jelas bahwa ia merasa sedih dan terpuruk melihat kenyataan yang ada. Selama ini ia mengira bahwa keadaannya baik-baik saja dan mengira bahwa tidak ada yang berubah dalam dirinya. Pada akhirnya tersadar bahwa dirinya sudah berubah menjadi pribadi yang lemah dan kehilangan jati dirinya. Merasa tidak berguna dan tidak percaya diri akhirnya ia hanya bersembunyi digudang yang sempit dan sesak. Dirinya menjadi kehilangan akal dan tidak bisa melakukan apapun selain hanya meratapi diri yang sudah terlanjur berubah menuju keburukan yang diibaratkan dengan suasana *setting* menjadi gelap. Representament kedua pada efek buih air lautan dan foto Dean yang melebur kedalam air laut. Kedua representamen tersebut saling bersangkutan dalam proses semiosis *scene* diatas.

Representamen dari buih-buih air laut memiliki jenis tanda *Dicent Indexical Legisign* yakni tanda yang menunjuk subyek informasi, buih ombak air laut terjadi dikarenakan oleh barang/sesuatu yang tenggelam kedalamnya, meninggalkan visualisasi gambar pada *frame* 03.12. Di yakini tanda tersebut mengandung informasi yang dapat disimpulkan bahwa ketika sesuatu barang yang sudah jatuh kedalam air laut pertama-tama akan menimbulkan tanda seperti buih air yang menyebar dipermukaan. Kemudian ketika perlahan-lahan barang tersebut lebur dalam buih laut perlahan-lahan akan menghilang dan kembali menjadi air laut yang tenang, artinya sukar untuk ditemukan atau selamatkan atau hilang karena tidak meninggalkan tanda apapun. Pemilihan visualisasi ini mempunyai andil dalam mendukung tanda yang lainnya.

Babak transisi 2 menyimpulkan kehampaan yang dirasakan seorang yang menghabiskan waktu dengan keresahan yang ditimbulkan oleh media sosial Instagram. Bahwa seorang pengguna media sosial aktif tidak bisa membedakan kehidupan nyata dan maya karena kepribadian yang berubah dan memilih terus tenggelam pada dunia maya yakni Instagram. Di katakan pada salah satu bait lirik lagu yakni *" Ada lubang dihatiku, Tidak ada yang bisa mengatasinya, Aku tenggelam sekarang juga di dalam lautan persegi"*

Pada babak *ending*, proses semiosis dari representament diatas berasal dari latar hitam dan tulisan atau tipografi yang diterapkan selama babak ending berlangsung. Pertama pada latar hitam yang memiliki jenis tanda *Argument* dari penulis, bahwasanya latar hitam menunjukkan simbol berduka bahwa dirinya telah kehilangan jati dirinya untuk selamanya. Latar hitam juga dapat memantulkan refleksi diri layaknya kita melihat air yang tenang kita dapat melihat diri kita dipermukaannya. Video musik ini mengajak penontonnya untuk ikut merefleksikan diri dengan melihat pantulan dirinya didalam latar hitam tersebut. Di iringi narasi dengan sudut pandang orang pertama yakni "Aku" yang membawa suasana menonton video musik dan mendalami lagu lebih intens. Dean menggiring opininya untuk dirasakan penontonnya ketika melihat video musik tersebut.

Kedua pada subtitel atau tipografi yang disajikan. Pada tulisan tersebut memiliki jenis tanda *Qualisign* yang berarti mempunyai kualitas tanda yang kuat. Kata-kata yang digunakan menggunkan inti yang jelas. Tulisan yang digunakan memiliki jenis font sans-serif yang lebih mudah keterbacaannya sehingga dapat langsung dimengerti penonton. Warna kuning dan ukuran font pada mode *lowercase* membuat tulisan semakin menarik perhatian karena kesederhanaannya dalam menyampaikan pesan. Inti tulisan diatas " *i feel like* ***robinson crusoe*** " yang memiliki makna yakni Dean seperti seseorang tokoh protagonis yang bernama robinson crusoe yang berasal dari novel berjudul "Robinson Crusoe" karya Daniel Defoe yang terbit tahun 1719.

Cerita robinson crusoe yang dibuang disebuah pulau terpencil di gurun pasir tropis dekat pantai Venezuela dan Trinidad dan menghabiskan 28 tahun, bertemu kanibal, tawanan, dan pemberontak, sebelum akhirnya diselamatkan. Cerita tersebut menggambarkan posisi seseorang yang terjebak dalam sebuah dunia dimana ia sangat ketakutan dan terus bersembunyi dan menunggu untuk diselamatkan, pada konteks video musik Instagram diibaratkan penggunanya akan merasa seperti tokoh robinson crusoe.

Babak *ending* dapat disimpulkan sebagai jeda dari video musik Instagram. *Scene* tersebut ditunjukan untuk mendapatkan sebuah interaksi

dari penonton untuk merasakan atmosfir serupa atau empati yang tercipta dalam lagu Instagram. Pengambilan tokoh fiksi Robinson Crusoe menjelaskan tentang keadaan dirinya pada saat bermain media sosial yakni "Instagram". Merasa takut untuk keluar dari tempatnya yang aman atau zona nyaman karena orang-orang dalam media sosial sangat berbahaya dan mematikan.

Gambar 14. Tanda Dalam Anti Klimaks (Sumber: Youtube)

Proses semiosis yang terjadi pada representament dari tipografi dan gestur Dean yang tertawa terbahak-bahak. Pada gambar pertama berisi tipografi nama penyanyi yakni DEAN dan judul lagu "Instagram", jenis tanda yang terdapat pada gambar tersebut adalah *Qualisign* yang berarti tanda tersebut memiliki kualitas yang kuat, dibuktikan dengan tulisan DEAN yang di buat *uppercase* dengan font *sans-serif* yang ditunjukkan sehingga dapat dibaca dengan baik, kemudian pada tipografi "Instagram" yang dibuat berasal dari logo sosial media Instagram yang memiliki *font serif* kemudian didekorasi dengan menggunakan efek tebasan pisau sehingga terkesan seperti terbelah. Efek ini menimbulkan persepsi bahwa Instagram sedang eror atau rusak, dimana penggambaran tersebut adalah makna video musik "Instagram" yang menjelaskan tentang efek negatif dari sosial media Instagram.

Kedua pada representament dengan gambar Dean yang tertawa terbahak-bahak yang memiliki jenis tanda *Argument* yakni kesimpulan dari penulis bahwa Dean sedang mengalami emosi yang tidak stabil, dalam *scene* sebelumnya ia menampakkan gestur yang datar, sedih kemudian dalam *scene* diatas ia tertawa seperti ada sesuatu yang menggelikan padahal selama adegan berlangsung tidak ada adegan yang lucu namun kembali pada raut wajah yang datar dan penuh tatapan sinis. Terdapat tipografi *credit title* yang berdampingan dengan adegan Dean, jenis tanda yang digunakan adalah *Dicent Sinsign* yakni berisi informasi tentang sesuatu yakni produser dan *crew* yang terlibat, kemudian juga logo dari label musik yang menaungi artis tersebut sekaligus sponsor dari produksi video musik "Instagram".

d. Perilaku Psikopatologi pada Pengguna Instagram

Pada video musik "Instagram" terdapat tanda-tanda yang saling berkaitan menimbulkan suatu kesimpulan yang dapat tersampaikan. Hubungan dari representament, objek dan interpretasi yang muncul menciptakan persepsi yang berbeda ketika melihat suatu tanda. Lagu "Instagram" diciptakan dengan lirik yang jelas akan pesan dikandung didalamnya. Lagu "Instagram" yang menyampaikan problematika dari dampak media sosial yang bagaikan pisau bermata dua.

Video musik "Instagram" memiliki ide yang unik dalam menggambarkan problematika tersebut dalam sebuah karya visual yang dapat diamati dan di interpretasikan. Keunikan visual yang terjadi selama video musik berlangsung terdapat pada pemilihan ikon dan simbol yang tersaji. Pertama adalah simbol kebudayaan hiphop korea yang ditampakkan sangat intens pada penampilan Dean. Kebudayaan hiphop sangat lekat dengan kehidupan *high prestige* di Korea Selatan. Bahwasanya budaya hip-hop diketahui adalah akar dari terlahirnya musik K-pop, oleh karena itu penikmat musik hip-hop memiliki ciri khas yang mencolok daripada penikmat musik lainnya. Penampilan yang menunjukkan *tagging* sosial dengan menggunakan pakaian dengan merk terkenal, baju kasual longgar dan aksesoris-aksesoris yang ramai meliputi tas, gelang, kalung dan topi yang melengkapi. Dalam aspek psikologi kaum penikmat musik hiphop memiliki kepercayaan diri yang tinggi, bebas dan mayoritas adalah pribadi yang populer. Dalam komunitas hip-hop Korea sangat rentan dengan dunia malam dan perilaku yang berbeda dengan norma yang ada. Kontradiksi dari penampilan yang mencolok,

penggambaran Dean dengan raut wajah yang sayu dan memiliki beberapa luka diwajah mengubah paradigma dari sudut pandang yang berbeda. Hirarki yang diciptakan pada video musik "Instagram" memiliki alur maju dimulai pada pembukaan video yang langsung menunjukan *close up* pada wajah Dean, artinya fokus dari tersebut adalah sosok Dean dengan gestur-gestur yang ditimbulkan.

Kemudian pemilihan ikon yang tersaji yakni digunakanya tokoh ikonik pemegang peran antagonis dari peristiwa perang dunia II yang mulai pecah tahun 1939 yang memakan korban 50 sampai 70 juta penduduk dunia yang dikategorikan pada perang paling mematikan selama sejarah peradaban manusia. Beberapa tokoh yang ditampilkan antara lain Joseph Stalin diktator Uni Soviet dan Adolf Hitler diktator Jerman oleh NAZI.

Tokoh-tokoh tersebut sangat tidak asing karena telah banyak dibicarakan sebagai sosok penguasa tiran yang kejam. Dalam sejarahnya kedua sosok tersebut mempunyai kesamaan karakter yang dibangun sejak kecil yang mempengaruhi pola pikir mereka untuk bertindak menjadi psikopat. Penggunaan tokoh tersebut dirasa cukup riskan untuk konsumsi publik karena akan menimbulkan isu sentimental bagi komunitas tertentu. Seperti Hitler yang hanya muncul beberapa detik dengan efek film negatif untuk mengaburkan sosok. Kemudian Stalin yang di ilustrasikan kembali menjadi sosok yang berbeda dari aslinya dan pada video musik tersebut hanya muncul dengan durasi beberapa *second*. Penempatan visual tokoh tersebut juga menarik perhatian karena terletak di akhir *scene* sebelum *scene* selanjutnya datang.

Dimulai dengan tokoh Joseph Stalin yang memimpin Uni Soviet setelah meninggalnya Vladimir Lenin pada tahun 1929. Joseph Stalin lahir dari keluarga yang tidak harmonis, ayahnya seorang pemabuk yang selalu menganiaya dirinya dan ibunya membuatnya tumbuh menjadi pribadi yang kurang kasih sayang. Kemudian ia dikirim ke Sekolah Seminari Kristen Ortodoks yang mengekang dan keras pada siswanya, oleh karena itu ia terdidik menjadi individu yang tertutup dan jarang berbicara. Kebiasaan tersebut menjadikan Stalin muda mudah takut akan kesalahan dan tumbuh menjadi seorang yang paranoid. Sosok Stalin dijadikan simbol paranoid dan *insecurity* diri dalam video musik "Instagram"

Kemudian sosok Hitler dipilih sebagai tokoh ikonik yang dipilih sebagai simbol rasisme dunia. Hitler dikenal telah melakukan genosida terhadap kaum Yahudi membuatnya menjadi musuh dunia. Hitler yang dahulunya adalah seorang pelukis yang handal di Austria. Ia lahir dalam keluarga PNS yang berpangkat lumayan tinggi. Semasa kecil Hitler dinilai pandai dan relijius namun ia memiliki sifat yang sukar diatur dan tidak bisa mengendalikan diri. Kemudian ia menjadi pergi ke Jerman untuk menjadi militer dengan karisma yang menggebu-ngebu ketika berpidato membuatnya menjadi tokoh yang sangat berpengaruh pada masanya.

Kedua tokoh diatas tersebut memiliki cara yang berbeda pada sikap kepemimpinnya bahwa Hitler lebih pemikir dan menggebu-ngebu sedangkan Stalin lebih tertutup dan tergesa-gesa. Meskipun pada akhirnya mereka adalah ikon antagonis yang menggambarkan sifat psikopatologi dari lingkungan yang tidak harmonis dan keinginannya yang tak terbendung. Pada dasarnya media sosial menjauhkan penggunanya pada dunia nyata, dan membentuk dunia yang baru dan lingkungan baru dengan interaksi sosial yang berbeda. Mudahnya bertutur dan bertukar informasi membuat penggunanya merasakan sensasi kebebasan tanpa batas yang mendorong perilaku tanpa aturan. Oleh karena itu muncul komplikasi perilaku yang melahirkan sikap acuh yang mendorong pada sifat psikopatologi yang digambarkan pada tokoh tiran Joseph Stalin dan Adolf Hitler.

Seperti media sosial yang banyak memberikan pengaruh bagi penggunanya khususnya remaja yang rentan akan masukan dan pola pikir yang belum stabil. Latar dari Perang Dunia II menegaskan bahwa kejadian pergulatan jati diri seseorang bagaikan sebuah perang yang hebat. Media sosial adalah senjata yang menyerang individu dengan cara *toxic* dan tak terkendali.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam penelitian kali ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori semiotika Pierce untuk mengkaji makna yang terkandung pada video musik "Instagram" oleh Dean. Permasalahan yang diangkat adalah mencocokkan pesan dan makna yang terkandung didalam yang besifat implisit yakni tentang tema kecanduan media sosial Instagram. Tema tersebut menjadi acuan dalam analisis semiotika kali ini. Oleh uraian pembahasan di bab sebelumnya bahwa dapat disimpulkan hasil yang didapat sebagai berikut:

Setiap video musik memiliki elemen-elemen pendukung untuk mewujudkan sebuah pesan kepada khalayak umum, mulai dari videografi, warna, gestur dan tipografi yang saling mendukung. Dalam video musik "Instagram" sangat kental dalam tampilan visual yang emosional dan warna yang sederhana yakni BW atau efek (*Black and White*) selama durasi video berlangsung.

Pada babak pertama yakni intoduksi, tersaji Dean yang memiliki gestur resah dengan wajah yang terluka menyimpulkan seseorang yang mereprensentasikan dirinya sebagai korban dari media sosial Instagram. Dean duduk *setting* tempat yang merepresentasikan sebuah panggung drama bermakna bahwa sesungguhnya kehidupannya hanyalah panggung sandiwara yang dapat dilihat oleh khalayak umum.

Pada babak kedua yakni transisi yang tersaji, menampilkan pergantian gambar dengan efek *glicth* yang dari televisi pada jaman dahulu Didalamnya terdapat beberapa gambar yang berubah-ubah dengan berbagai gestur ikonik, dan salah satu tokoh ikonik yakni Joseph Stanlin, munculnya tulisan **#dean** yang berhubungan dengan Instragram**.** Makna dari visualisasi tersebut menunjukan jati dirinya dalam sebuah media sosial Instagram dan keadaannya emosinya yang berubah-ubah yang awalnya baik-baik saja kemudian mengalami tekanan psikologi hingga menjadikannya sesorang yang jahat ataupun pribadi yang lebih buruk.

Pada sampel babak ketiga yakni Klimaks tersaji visual yang menampilkan *background* tembok yang mulai pudar dan tergantikan dengan video-video peristiwa yang terjadi diseluruh dunia yang membuat Dean kebingungan dan merasakan ketakutan didalam dirinya. Munculnya tokoh-tokoh ikonik yang merupakan pembawa pesan tersembunyi pada video musik Instagram. Makna dari visualisasi tersebut adalah seseorang yang merasa terganggu dengan banyaknya informasi yang didapatkan dari luar yang didapatkan pada media sosial Instagram yang tidak bisa ditangani dengan pikiran yang jernih, kemudian kemunculan sosok Barrack Obama, Charlie Chapline, Adolf Hitler yang berurutan merepresentasikan perubahan jati diri pada seseorang yang sudah terlalu dalam menyelami media sosial Instagram yang dapat menyebabkan kecanduan dan kesehatan mental yang terganggu. Banyaknya cuplikan peristiwa perang dan bom yang dimunculkan acak mengindikasikan bahwa sedang terjadi pergolakan pada pikiran yang kalut dan mencekam seperti perang.

Pada babak keempat yakni transisi kedua video tersaji visual yang menampilkan *setting* tempat yang gelap dan sempit dan Dean yang memiliki gestur bersujud ditanah. Makna dari visualisasi tersebut yakni situasi sebenarnya yang dirasakan ketika bermain Instagram perasaan yang kalut, rasa khawatir dan energi-energi buruk yang didapatkannya membuat seseorang menyadari bahwa bermain Instagram yang berlebihan akan membuatnya tidak produktif dan tidak bahagia. Kemudian visualisasi yang menampilkan efek buih dari ombak lautan dan sebuah foto yang memiliki gambar Dean ditengahnya. Makna yang terdapat dalam visualisasi tersebut yakni seseorang yang telah merasa dampak dari kecanduan Instagram akan berakhir seperti kehilangan jati dirinya sendiri dan tenggelam dalam lautan fantasi ataupun dunia maya yang tidak pernah berakhir.

Pada babak kelima yakni *Ending* tersaji visual yang menampilkan *background* hitam dan subtitel berwarna kuning yang disajikan *voice over* . Makna yang terkandung dalam visualisasi tersebut adalah sebuah refleksi atau cermin dari diri kita sebagai penonton video musik yang notabene pengguna media sosial Instagram, ketika melihat pantulan diri kita muncul banyak pertanyaan salah satu "Apakah kau terlihat bahagia?". Munculnya subtitel dan *voice over*

menambah suasana emosional pada *scene* tersebut.

Pada babak kelima yakni *Outro* tersaji visual yang menunjukan *credit title* layaknya ketika film telah berakhir, dengan background gestur Dean yang tertawa seperti orang gila dan kemudian berubah gestur menjadi seorang dengan ekspresi dingin. Makna dari visualisasi tersebut yakni kondisi psikis yang benar-benar dirasakan ketika telah sampai pada kecanduan media sosial yang dapat membunuh karakter seseoran, menjadi anti sosial bahkan akan menumbuhkan sifat psikopatologi.

Saran

Setelah melakukan serangkaian penelitian terhadap video musik "Instagram" oleh Dean maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1) Bagi peneliti berikutnya, Sebagai karya ilmiah yang masih kurang sempurna semoga dapat menjadikan sebagai salah satu referensi untuk melakukan penelitian dengan topik semiotika. Kajian semiotika dapat dilakukan terhadap berbagai objek yang terdapat unsur karya seni ataupun karya liguistik dalam mengkaji makna yang terkandung didalamnya.
2) Bagi pihak yang menggeluti bidang seni dan desain, perlu adanya keterlibatan teori semiotika baik dalam kajian maupun perancangan atau penciptaan. Dengan melibatkan teori desain dan seni dalam penciptaan sebuah karya, pesan yang ada pada karya tersebut dapat tersampaikan kepada penikmatnya.

REFERENSI

Ahmad Toni dan Fahmi Fachrizal. 2017. Studi Semiotika Peirce pada Film Dokumenter "The Lock of Silent:Senyap". Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Budi Luhur. Jakarta

Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual, Konsep,Isu, dan Problem Ikonitas.* Yogyakarta: Jalasutra Binanto, Iwan. 2010. *Multimedia Digital – Dasar Teori dan Pengembangannya*, Yogyakarta: ANDI

Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: Penerbit ITB

Benny H. 2007. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya, Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sander Peirce, Marcel Danesi dan Paul Perron*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi & Manajemen, Sosial, Humanoria, Politik, Agama dan Filsafat*. Jakarta: Gaung Persada

Joseph V. Marcelli A.S.C.1987. *Angle, Kontinuiti, Editing, Close-Up, Komposisi dalam Sinematografi.Terjemahan H.M.Y.Biran*, Jakarta :Yayasan Citra.

Muhammad Wasith Albar. 2018 . Analisis Semiotik Charles Sander Pierce Tentang Taktik Kehidupan Manusia: Dua Karya Kontemporer Putu Sutawijaya. *Lensa Budaya*. 13(2): 123-136

Nidya Zahra dan D. Chandra Kirana. 2014. Penggunaan Instagram Sebagai Bentuk Eksistensi Diri. Fakultas Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universiitas Indonesia. Depok

Renzy Rohmatullah. 2020. "Analisis Semiotika Desain Cover Novel Raditya Dika.". Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya

Sangjon Lee, Mark Nornes Abe.2015. *Hallyu 2.0 (The Korean Wave in Age of Social Media)*. University of Michigan Press.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: Penerbit Alfabeta

Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Stockman, Steve. (2014). *How to Shoot Video That Doesn't Suck*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Vaughan, Tay. 2011.*Multimedia: Making It Work, 8th Edition*, New York City: McGraw-Hill

Vera, Nawaroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi.* Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia

Daftar Pengguna Instagram Terbanyak di Dunia, Indonesia di Urutan Berapa?. (2019, Juny 29).

Teknologi Bisnis. diakses Desember 12, 2019 dari https://teknologi.bisnis.com/read/20190629/84/939306/daftar-pengguna-instagram-terbanyak-di-dunia-indonesia-di-urutan-berapa

Apa Itu Instagram, Fitur dan Cara Menggunakannya?. (2015, September 17). Daily Social. diakses Desember 12, 2019 dari https://dailysocial.id/post/apa-itu-instagram

Sebanyak Inikah Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia?. (2019, December 23). Kompas. Juni 22, 2020 dari https://tekno.kompas.com/read/2019/12/23/14020057/sebanyak-inikah-jumlah-pengguna-instagram-di-indonesia

Dampak media sosial terhadap kepuasan hidup remaja 'ternyata kecil'. (2019, May 12). BBC Indonesia. diakses Desember 19, 2019 dari https://www.bbc.com/indonesia/majalah-48200795

S. Kelly, et al. Gesture Gives a Hand to Language and Learning: Perspectives from Cognitive Neuroscience, Developmental Psychology and Education, *Journal Compilation 2008 Blackwell Publishing Ltd, 2008*, (Online), diakses tanggal 27 Desember, 2020. dari http://faculty.washington.edu/losterho/Compass.pdf

Sarah Hare, Andrea Baker. Keepin' It Real: Authenticity, Commercialization, and the Media in Korean Hip Hop. *SAGE Open Journals 2017*, (Online). Diakses tanggal 22 Juni 2020, dari https://journals.sagepub.com/home/sgo

Martina Stal. Psychopathology of Joseph Stalin. *Columbia University Journal Psycology 2013*. (Online). Diakses tanggal 22 Juni 2020 dari https://www.scirp.org/journal/paperinformation.aspx?paperid=36947

Music Video Dean "Instagram". (2018, January 24). YouTube. diakses November 10, 2019 dari https://www.youtube.com/watch?v=wKyMIrBClYw